

**BINGKAI MEDIA DALAM BERITA PEMBAKARAN BENDERA TAUHID**  
**(Analisis Framing Model Robert N. Entman Mengenai Pemberitaan Kasus**  
**Pembakaran Bendera Tauhid Pada Media *Online* Republika.co.id dan CNN Indonesia**  
**Periode Oktober 2018)**

Siti Rohmah  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Peminatan Jurnalistik  
E-mail [sitirohmah2797@gmail.com](mailto:sitirohmah2797@gmail.com)

**Abstrak**

Kasus pembakaran bendera hitam bertuliskan kalimat Tauhid pada peringatan Hari Santri Nasional yang ke-3 menimbulkan pro kontra dikalangan masyarakat karena kasus itu mengandung unsur SARA. Hal ini, tentunya menjadi perhatian media massa untuk memberitakannya, begitupun media *online* Republika.co.id dan CNN Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana seleksi isu dan penonjolan isu yang dilakukan oleh media *online* Republika.co.id dan CNN Indonesia dalam berita pembakaran bendera bertuliskan kalimat Tauhid periode Oktober 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis framing Robert N. Entman yaitu seleksi isu dan penonjolan isu. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, studi pustaka dan dokumentasi. Adapun subjek pada penelitian ini adalah media *online* Republika.co.id dan CNN Indonesia dengan pengambilan narasumber sebanyak 2 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa framing yang dilakukan oleh Republika.co.id dan CNN Indonesia dalam berita pembakaran bendera hitam bertuliskan kalimat Tauhid yaitu Republika.co.id berusaha berimbang dan menjaga netralitasnya. Dimana Republika.co.id tidak berpihak pada ormas manapun dilihat dari penulisan berita dan narasumber yang diangkat. Sedangkan CNN Indonesia lebih berpihak pada ormas NU, dimana CNN Indonesia lebih banyak menonjolkan pernyataan-pernyataan dari GP Ansor selaku atasan dari Banser NU yang merupakan ormas pembakar bendera hitam bertuliskan kalimat Tauhid.

**Kata Kunci:** Analisis Framing Robert N. Entman, Berita Pembakaran Bendera, Media *Online*.

**Abstract**

*The case of the burning of a black flag bearing the sentence Tauhid on the 3rd National Santri Day commemoration caused pros and cons among the people because the case contained elements of racial intolerance. This, of course, is the concern of the mass media to report on it, as well as online media Republika.co.id and CNN Indonesia. The purpose of this research is to analyze how the issue selection and issue highlighted by the online media Republika.co.id and CNN Indonesia in the news of the burning of flags that read the phrase Tawheed for the period of October 2018. The research method used is Robert N. Entman's framing analysis, namely the selection of issues and highlighting issues. While the data collection techniques used are non-participant observation, semi-structured interviews, literature study and documentation. The subjects in this study were Republika.co.id online media and CNN Indonesia by taking 2 speakers. The results of this study indicate that framing carried out by Republika.co.id and CNN Indonesia in the news of the burning of a black flag that reads the phrase Tawhid is Republika.co.id trying to be*

*balanced and maintain its neutrality. Where Republika.co.id does not take sides with any organizations seen from the writing of the news and the appointed resource persons. Meanwhile, CNN Indonesia is more in favor of NU organizations, where CNN Indonesia is more focused on the statements of GP AnSOR as the boss of the NU Banser who is a black flag burning organization that reads the words of monotheism.*

**Keywords:** *Flag Burning News, Online Media, Robert N. Entman Framing Analysis.*

## **Pendahuluan**

Akhir tahun 2018, media *online* dihebohkan dengan banyaknya pemberitaan mengenai kasus pembakaran bendera hitam bertuliskan kalimat Tauhid. Peristiwa tersebut terjadi pada peringatan hari Santri Nasional tanggal 22 Oktober 2018. Pembakaran itu dilakukan oleh beberapa anggota Banser NU (Barisan AnSOR Serbaguna Nahdlatul Ulama) di Lapangan Alun - Alun Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. (Republika, 2018)

Banser NU merupakan badan otonom NU dari Gerakan Pemuda AnSOR. Bertugas dalam pengamanan, menjalankan misi kemanusiaan diberbagai daerah di Indonesia. Gerakan Pemuda AnSOR berawal dari organisasi Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) yang berdiri pada tahun 1924. Wadah itu dibangun oleh KH. Abdul Wahab bersama para pendukungnya. Organisasi itulah yang kemudian menjadi Gerakan Pemuda AnSOR saat ini. Sebelumnya, organisasi itu sempat dinamai Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU), dan Anshoru Nahdlatul Oelama (ANO). ANO sendiri baru diterima sebagai bagian pemuda NU

setelah mukatamar ke-9 pada tanggal 24 April 1934. Sementara itu Banser yang dulu dinamai Banoe (Barisan AnSOR Nahdlatul Oelama) tumbuh berawal dari ANO Cabang Malang. Banser lalu muncul ke permukaan nasional setelah Kongres II ANO pada tahun 1937 silam. Organisasi Banser memiliki beberapa satuan lainnya yang bergerak di berbagai bidang pengamanan dan kemasyarakatan. Setiap satuannya memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing. Salah satunya adalah Datasemen Khusus 99 Asmaul Husna (Densus 99) yang bertugas mengamankan berbagai program keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Densus 99 akan mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk mencegah terjadinya ketidaknyamanan dalam berbagai program. (CNN, 2018)

Banser NU mendapat sorotan keras pada akhir tahun 2018, karena aksinya dalam pembakaran bendera hitam bertuliskan kalimat Tauhid yang dilakukan oleh 3 anggota Banser NU sendiri pada hari Santri Nasional yang ke-3. Bendera tersebut diduga merupakan milik ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Pembakaran dilakukan, upaya untuk

menjaga NKRI karena HTI telah ditetapkan terlarang dikarenakan organisasi tersebut ingin mengganti konsensus nasional dengan ideologi khilafah. Namun, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa bendera itu bukan milik ormas HTI melainkan bendera Tauhid atau panji Rosululloh dan merupakan milik umat Islam diseluruh dunia karena dalam bendera yang dibakar tidak terdapat lambang yang menandakan bahwa bendera itu milik ormas HTI. Ditambah lagi adanya video yang merekam kejadian tersebut dan viral di media sosial sehingga banyak masyarakat muslim khususnya di Indonesia yang kontra terkait peristiwa itu dan menarik perhatian media massa untuk memberitakannya.

Pemberitaan mengenai kasus pembakaran bendera Tauhid sangat menarik perhatian khalayak karena peristiwa tersebut merupakan masalah mengenai isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) yang sangat sensitif dikalangan masyarakat khususnya masyarakat pemeluk agama islam di Indonesia. Banyak media massa cetak, elektronik maupun media *online* yang memberitakan mengenai kasus pembakaran bendera Tauhid tersebut dengan sudut pandang medianya masing-masing.

Dewasa ini, informasi sudah menjadi konsumsi publik dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Informasi juga mudah didapat karena perkembangan media massa yang berlangsung sangat cepat. Media massa merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan informasi kepada khalayak secara serempak. Media juga merupakan bagian dari komunikasi massa yang memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia, dimana komunikasi massa memiliki beberapa fungsi seperti fungsi informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Media massa lahir sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, karena dalam segala pengkontruksian atau pembentukannya, media mampu membangun kepercayaan, mengubah sikap, pola pikir, opini bahkan pandangan masyarakat terhadap segala sesuatu.

Media massa dapat dikatakan sebagai sarana yang menjadi tempat penyampaian hasil kerja jurnalistik dan sebagai segala bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan menyebarkan berita kepada masyarakat luas. Bentuk media massa yang kini dikenal terdiri atas media cetak, media elektronik, dan media *online* atau sering dikenal dengan media baru (*New media*). (Yunus, 2010)

Media *online* merupakan salah satu media informasi yang ada di masyarakat modern saat ini dan tergolong memiliki

pertumbuhan yang spektakuler. Bahkan saat ini, hampir sebagian besar masyarakat mulai dan sedang menggemari media *online*. Media *online* sudah dianggap sebagai media informasi yang lebih efektif dan efisien, disamping media lainnya. Dengan adanya media *online*, bentuk media lainnya dapat dengan mudah diakses melalui media baru ini. Media *online* pula kini menjadi alternatif media yang paling mudah memperoleh dan mengakses informasi atau berita. Fungsi dari media *online* sendiri yaitu sebagai sarana komunikasi, hiburan, jejaring sosial juga sebagai sarana untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi atau berita. Bahkan media cetak seperti koran sendiripun menyajikan portal beritanya di media *online*.

Beberapa media *online* yang dapat diakses, antara lain situs berita yang biasa dimanfaatkan oleh media cetak atau elektronik, seperti koran, majalah, radio, maupun televisi untuk menyajikan berita-beritanya melalui media *online*. Berita-berita yang tersaji bukan saja berita yang telah disebarluaskan, melainkan ada banyak berita yang tidak atau belum sempat dipublikasikan. Para pembaca yang karena alasan tertentu tidak sempat membaca koran atau ketinggalan tayangan berita yang disiarkan di televisi, maka mereka masih bisa menikmatinya lewat media *online* yang disediakan media

tersebut. Bahkan sejumlah berita yang tidak terpublikasikan melalui koran konvensional pun masih dapat dinikmati lewat media *online*. (Muhtadi, 2016)

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau peristiwa terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar masyarakat, melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi atau internet. Tidak ada aktivitas jurnalistik tanpa berita dan unsur terpenting dari aktivitas media baik cetak, elektronik maupun *online* adalah berita. (Sumadiria, 2014)

Berita yang disajikan oleh suatu media tentunya dapat dianalisis dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan analisis framing. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas baik peristiwa, aktor, maupun kelompok tertentu dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Karena dalam analisis framing, yang dilakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Media juga menyeleksi, menghubungkan, dan

menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan di ingat oleh khalayak. (Eriyanto, 2002)

Setiap media *online* pasti memiliki sudut pandangnya masing-masing dalam mengemas suatu berita yang akan disajikan dan dipublikasikan. Hal tersebut tidak luput dari konsep framing yang digunakan dalam setiap penulisan berita. Konsep framing dalam analisis framing merupakan teknik atau cara yang sering digunakan media dalam mengemas suatu berita. Begitupun media *online* seperti *Republika.co.id* dan *CNN Indonesia*. *Republika.co.id* merupakan media nasional yang dimunculkan oleh kalangan komunitas islam sehingga lebih mengedepankan komunitas muslim sebagai basis pengunjungnya. Sedangkan *CNN Indonesia* merupakan media *online* baru yang menyajikan konten lokal dan internasional juga menjadi bagian dari jaringan perusahaan *CNN* internasional. Kedua media *online* tersebut, memiliki cara tersendiri dalam mengemas berita yang akan disebarluaskan. Semua realitas atau peristiwa yang terjadi maupun informasi yang didapat, tidak begitu saja disajikan apa adanya, melainkan peristiwa itu dikemas dan dibingkai terlebih dahulu dengan menggunakan mekanisme yang berlaku di medianya, termasuk konsep framing yang selalu digunakan media dalam penulisan berita.

Penelitian terdahulu tentang analisis framing pernah dilakukan, salah satunya oleh Kumala Citra Somara Sinaga, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru. Ia meneliti mengenai pemberitaan bom sarinah dalam media *online* *Kompas.com* dan *Merdeka.com*. Teori yang digunakan yaitu teori analisis framing model Zhongdang Pan dan Koscki. Penelitiannya mengungkap bagaimana realitas yang dibingkai dan dikonstruksi oleh kedua media *online* tersebut dalam pemberitaannya.

Melihat dari penelitian terdahulu, peneliti pun tertarik untuk menganalisis berita dengan menggunakan teori analisis framing. Berita yang akan dianalisis yaitu pemberitaan mengenai kasus pembakaran bendera hitam bertuliskan kalimat Tauhid di media *online*. Dari beberapa media *online* yang menyajikan pemberitaan mengenai isu tersebut, peneliti menjadikan *Republika.co.id* dan *CNN Indonesia* sebagai objek dalam penelitian ini. Pemilihan media *online* *Republika.co.id* dan *CNN Indonesia* dalam penelitian ini dirasa peneliti merupakan pilihan yang tepat karena *Republika.co.id* merupakan media massa yang islami dan berskala Nasional sedangkan *CNN Indonesia* merupakan media massa yang berskala Nasional dan Internasional. Juga karena keduanya merupakan media *online* yang

terus mengikuti perkembangan kasus tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif paradigma konstruktivis dengan teori analisis framing model Robert N. Entman yang memiliki empat elemen penting diantaranya; pendefinisian masalah (*define problems*), perkiraan masalah (*diagnose causes*), pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*), dan penekanan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*). Keempat elemen tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam melihat arah pemberitaan dan keberpihakan media massa.

Dari pembahasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat kestrukturan dari sebuah berita juga mendeskripsikan perbandingan setiap frame pemberitaan kasus pembakaran bendera hitam bertuliskan kalimat Tauhid dalam media *online* Republika.co.id dan CNN Indonesia Periode Oktober 2018. Penelitian ini juga untuk menganalisis sejauh mana framing yang dilakukan oleh kedua media tersebut dalam mengemas suatu pemberitaan.

### **Teori Konstruksi Sosial Media Massa**

Sebagai sebuah metode penelitian mengenai media massa, pada dasarnya penelitian analisis framing berasal dari teori konstruksionis atau sering dikenal dengan konstruksi sosial. Dimana paradigma ini memandang realitas

kehidupan sosial yang disajikan di media massa bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi yang dilakukan media masaa tersebut. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh seorang sosiolog interpretatif, yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. (Eriyanto, 2002)

Konstruksi realitas sosial media massa merupakan teori yang dipakai sebagai dasar atau pijakan pada penelitian ini, yaitu penelitian mengenai pemberitaan kasus pembakaran bendera Tauhid di media massa. Peristiwa tersebut menjadi suatu isu yang menarik dan mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Dalam proses konstruksi realitas, maka terbentuk pula proses framing dimana framing merupakan bagian dari teori konstruksionis.

### **Teori Analisis framing**

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis Framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Tiap hari kita menyaksikan dalam membaca bagaimana

peristiwa yang sama diberitakan secara berbeda oleh media. Suatu peristiwa dipahami dan dikonstruksi secara berbeda oleh media. Ada dua dimensi utama dari analisis framing. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Menurut salah satu ahli dalam teori analisis framing, Robert N. Entman menjelaskan bahwa analisis framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek yang lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. (Eriyanto, 2002)

### **Analisis Framing Robert N. Entman**

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut

dengan menggunakan berbagai strategi wacana-penempatan yang mencolok (menempatkan di-headline depan atau dibagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap symbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan mudah untuk diingat oleh khalayak. (Eriyanto, 2002)

Menurut Entman, framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni:

1. *Define problems* (pendefinisian masalah)

*Define problems* yaitu bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? Define problems merupakan elemen master frame atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentuk yang berbeda. Suatu peristiwa dapat menggambarkan ada kemungkinan banyak penafsiran dan pemaknaan, dan masing-masing pemaknaan tersebut bisa jadi

sama-sama sah dalam menggambarkan peristiwa.

2. *Diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah)

*Diagnose causes* yaitu peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah) siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? *Diagnose causes* merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula. Pendefinisian sumber masalah ini menyertakan secara lebih luas siapa yang dianggap sebagai sumber masalah dan siapa yang dipandang sebagai korban dari masalah itu.

3. *Make moral judgement* (membuat keputusan moral)

*Make moral judgement* yaitu nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? *Make moral judgement* adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau

memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)

*Treatment recommendation* yaitu penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah? *Treatment recommendation* merupakan elemen framing yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. (Eriyanto, 2002)

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan



dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (L. J. Moleong, 2007)

Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai kasus pembakaran bendera Tauhid dalam media online *Republika.co.id* dan *CNN Indonesia* periode Oktober 2018. Peneliti akan menganalisis dan membandingkan setiap frame berita yang disajikan oleh kedua media online tersebut dengan menggunakan prangkat framing Robert N. Entman, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini pengambilan data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang paling utama dalam sebuah penelitian. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai kasus pembakaran bendera Tauhid di portal media online *Republika.co.id* dan *CNN Indonesia*. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang menjadi penunjang untuk melengkapi data primer yang sudah ada. Data sekunder yang digunakan yaitu berupa artikel-artikel, buku pengetahuan, serta hasil wawancara dari narasumber.

### **Hasil dan Pembahasan**

Media *online* *Republika.co.id* dan *CNN Indonesia* dalam memberikan informasi seputar Bendera yang dibakar pada peringatan Hari Santri Nasional tidak

jauh berbeda. Namun, dalam setiap pembedaan yang dilakukan media tentu dapat dimaknai dan didefinisikan secara berbeda, ada persamaan maupun perbedaan baik dalam proses seleksi isu maupun penonjolan isu, tergantung dari penulis berita maupun dari mekanisme yang berlaku di medianya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang merujuk pada teori analisis framing Robert N. Entman terkait isu pembakaran bendera bertuliskan kalimat Tauhid menjadi polemik melihat adanya persamaan dan perbedaan sudut pandang antara media *online* *Republika.co.id* dan *CNN Indonesia* dalam melakukan pemilihan fakta maupun penulisan fakta.

### **Seleksi Isu**

Adapun pembedaan yang dilakukan *Republika.co.id* dalam memberikan informasi terkait isu pembakaran bendera bertuliskan kalimat Tauhid pada berita “Ini Kronologi Pembakaran Bendera Tauhid di Garut” cenderung lebih melihat kinerja kepolisian dalam menangani kasus dan dalam berita “Meredam Perpecahan Umat Akibat Pembakaran Bendera Tauhid” lebih menonjolkan pada beberapa Tokoh Islam dalam menenangkan masyarakat agar dapat menahan diri dan tidak terprovokasi. Dalam berita ini juga, *Republika.co.id* memberikan arahan untuk

masyarakat agar sepenuhnya menyerahkan masalah tersebut pada aparat hukum. Sedangkan dalam berita “PBNU Kekeuh Bendera yang Dibakar adalah Bendera HTI” [Republika.co.id](http://Republika.co.id) lebih cenderung menonjolkan sikap PBNU yang berusaha meyakinkan masyarakat bahwa bendera yang dibakar merupakan bendera Hizbut Tahrir Indonesia. Dari ketiga berita tersebut dapat disimpulkan bahwa [Republika.co.id](http://Republika.co.id) mendefinisikan masalah sebagai tindakan Banser dalam melakukan pembakaran hanya membuat gaduh umat Islam, sehingga beberapa tokoh Islam berusaha untuk mendinginkan suasana. Adapun dalam perdebatan bendera yang dibakar, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menampilkan beberapa Tokoh yang berbeda pandangan terkait bendera tersebut. Namun, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) lebih cenderung menonjolkan pernyataan PBNU bahwa bendera tersebut merupakan bendera Hizbut Tahrir Indonesia.

Sedangkan pembingkaiian yang dilakukan CNN Indonesia dalam memberikan informasi terkait isu pembakaran bendera bertuliskan kalimat Tauhid, pada berita “Kronologi Pembakaran Bendera HTI Versi GP Ansor Jabar” cenderung lebih memfokuskan pada pernyataan GP Ansor yang merupakan atasan dari organisasi Banser. Adapun dalam berita “Bara Terpendam di Balik Aksi Bakar Bendera” lebih memfokuskan

pada sikap Eks juru bicara HTI yang tidak terima organisasinya diadudombakan dan menolak perihal dalih Banser mengenai bendera yang dibakar merupakan bendera HTI. Sedangkan dalam berita “Polemik Bendera Dibakar, Antara Simbol HTI dan Panji Rasul” CNN Indonesia menampilkan keseluruhan pernyataan maupun pandangan dari berbagai pihak. Dari ketiga berita tersebut dapat disimpulkan bahwa CNN Indonesia mendefinisikan masalah sebagai tindakan Banser dalam melakukan pembakaran karena melihat bahwa bendera tersebut merupakan bendera HTI dan untuk menyelamatkan dan menjaga kalimat Tauhid dalam bendera tersebut. Adapun dalam polemik bendera yang dibakar, CNN Indonesia menampilkan pernyataan dari kedua pihak yang bersangkutan sehingga masyarakat dapat menyimpulkan sendiri siapa yang salah dan bendera apa yang dibakar oleh anggota Banser tersebut.

Apabila dilihat dari sudut pandang pendefinisian masalah (*define problems*), [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan CNN Indonesia sama-sama menjelaskan bahwa peristiwa pembakaran bendera berwarna hitam bertuliskan kalimat Tauhid yang dilakukan oleh anggota Banser pada peringatan Hari Santri Nasional, menyebabkan kegaduhan dan polemik diberbagai kalangan masyarakat, khususnya masyarakat muslim di Indonesia. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) melansir

sumber informasi dari pihak kepolisian, MUI, PP Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), GP Ansor, Eks Juru bicara HTI, dan PBNU. Sedangkan CNN Indonesia melansir sumber informasi dari GP Ansor, Eks Juru bicara HTI, Pandangan syariah (Gus Nadir/nadirhosen.net), dan PBNU.

Apabila dilihat dari sudut pandang penyebab masalah (diagnose causes), Republika.co.id memandang bahwa kejadian tersebut harus dikonfirmasi dari pihak kepolisian dan berbagai kalangan organisasi Islam, untuk melihat apakah kejadian pembakaran bendera tersebut benar diduga milik anggota HTI atau bendera Rosululloh. Salah satu sumber informasi dalam isi berita dari Republika.co.id mengenai pembakaran bendera, pihak kepolisian menjelaskan bahwa penyebab terjadinya pembakaran adalah anggota Banser yang membakar bendera tersebut dan videonya viral di media sosial sehingga menyebabkan polemik di masyarakat. Sedangkan, CNN Indonesia hanya mengkonfirmasi pada pihak-pihak yang terkait pada masalah tersebut, sebagaimana yang dikonfirmasi adalah GP Ansor dan Eks juru bicara HTI. Dalam isi berita yang dilansir CNN Indonesia, mengenai penyebab terjadinya pembakaran bendera, GP Ansor menilai bahwa kejadian tersebut dipicu oleh orang yang membawa bendera yang diduga milik

HTI sambil berkoar-koar khilafah, padahal sebelumnya seluruh ormas diwilayah Kecamatan Limbangan Garut telah menandatangani perjanjian untuk melaksanakan perayaan HSN damai dan tidak mengibarkan bendera selain bendera merah putih. Oleh sebab itu, Banser tidak mungkin membakar bendera kalimat Tauhid.

Apabila dilihat dari sudut pandang pembuatan keputusan moral (make moral judgement), Republika.co.id menyantumkan kutipan-kutipan langsung dari beberapa tokoh Islam dan memberikan moral yang baik bagi masyarakat agar dapat menahan diri dan tidak terprovokasi dengan peristiwa pembakaran bendera tersebut dan Republika.co.id tidak mengutip dari sumber tidak langsung. Sedangkan CNN Indonesia, lebih banyak mengkonfirmasi kepada sumber-sumber terkait untuk memberikan klarifikasi. Namun, isi dari klarifikasi tersebut dinilai hanya memberikan pembelaan diri saja. Tidak hanya itu, CNN Indonesia, mengutip secara tidak langsung dari pandangan syariah tentang bendera yang sedang diperdebatkan dalam website nadirhosen.net.

Apabila dilihat dari sudut pandang penekanan penyelesaian masalah (treatment recommendation), Republika.co.id menghimbau kepada

masyarakat agar menyerahkan masalah mengenai peristiwa pembakaran bendera untuk diselesaikan ke jalur hukum oleh karenanya tiga pelaku diamankan oleh pihak kepolisian dan diminta untuk memberikan keterangan dan mengakui kesalahannya. Sedangkan, CNN Indonesia dalam menyelesaikan masalah terkait pemberitaan mengenai peristiwa pembakaran bendera lebih mengkonfirmasi pada pihak kepolisian untuk melihat perkembangan peristiwa secara hukum. Pihak kepolisian akan melakukan gelar perkara dengan menghadirkan beberapa saksi diantaranya ahli hukum pidana dan ahli hukum Islam. Lalu, CNN pun, mendapat pernyataan dari PP GP Ansor selaku atasan dari Banser untuk tidak melakukan tindakan provokatif dan kedepannya jika ditemukan atribut HTI untuk segera diserahkan pada kepolisian.

Dari pembahasan seleksi isu Republika.co.id dan CNN Indonesia diatas, dapat disimpulkan bahwa Republika.co.id berusaha berimbang dan menjaga netralitasnya. Dimana Republika.co.id tidak berpihak pada ormas NU maupun ormas HTI dilihat dari penulisan berita dan narasumber yang diangkat. Dari segi penulisan beritanya Republika.co.id tidak memojokkan ormas manapun dengan dimunculkannya narasumber dari pihak kepolisian.

Sedangkan CNN Indonesia lebih berpihak pada ormas NU, dimana CNN Indonesia lebih banyak menonjolkan pernyataan-pernyataan dari GP Ansor selaku atasan dari ormas Banser NU yang merupakan ormas yang membakar bendera hitam bertuliskan kalimat Tauhid. Dalam segi penulisan beritanya CNN Indonesia banyak menampilkan pembelaan-pembelaan dari GP Ansor terkait bendera yang dibakar hingga penyebab masalah yang menyatakan bahwa tidak akan terjadi pembakaran apabila tidak adanya pemicu yaitu orang yang membawa dan mengibarkan bendera sambil berkoar-koar khilafah. CNN Indonesia juga tidak memunculkan pernyataan dari pihak kepolisian dan hanya pihak-pihak yang terkait saja yang diminta untuk memberikan klarifikasi.

### **Penonjolan Isu**

Setiap media massa dalam melakukan penonjolan isu atau penulisan fakta tentunya memiliki standar pemberitaan masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh narasumber Ridwan Mustopa bahwa suatu isu yang berkembang dikalangan masyarakat tentunya dikonstruksi terlebih dahulu oleh praktisi media, baik itu oleh bagian redaksi maupun dari wartawan itu sendiri. Media massa senantiasa memilih isu atau informasi sesuai dengan kebijakan redaksionalnya. Para khalayak dipilhkan

oleh media tentang apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian. Fakta atau peristiwa yang disajikan dalam suatu berita merupakan hasil dari konstruksi. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari perusahaan media dan wartawannya.

Begitupun dengan media online [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan CNN Indonesia dalam melakukan penonjolan isu baik dari pemilihan kata, gambar maupun citra tertentu. Kedua media tersebut pada pemilihan gambar berita sangat hati-hati dan tidak langsung menonjolkan pada peristiwa pembakaran bendera belangsung. Namun, diganti dengan gambar bendera bertuliskan kalimat Tauhid karena masih menjadi isu yang sensitif di masyarakat. Tetapi [Republika.co.id](http://Republika.co.id) pada salah satu gambar dalam pemberitaannya, sedikit lebih berani dengan menampilkan ilustrasi mengenai peristiwa pembakaran mulai dari objek yang dibakar hingga ormas yang membakar bendera. Penggunaan kata dalam setiap judul, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menggunakan judul dengan kata yang formal dan lugas. Sedangkan CNN Indonesia dalam salah satu judul yang ditampilkan menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu dalam judul “Bara Terpendam di Balik Aksi Bakar Bendera”.

Apabila dilihat dari segi penulisan berita, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan CNN Indonesia sudah memenuhi unsur 5W+1H. Namun,

dilihat dari segi kelengkapan dan keakuratan beritanya, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) lebih lengkap dan akurat karena menghadirkan pandangan narasumber dari berbagai kalangan. Sedangkan CNN Indonesia hanya mengklarifikasi dari beberapa narasumber yang terkait dengan peristiwa tersebut, namun tidak mengklarifikasi dari pihak kepolisian.

### **Kesimpulan**

1. *Seleksi Isu.* Dalam pemilihan fakta yang dilakukan oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan CNN Indonesia pada berita pembakaran bendera hitam bertuliskan kalimat Tauhid, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) berusaha berimbang dan menjaga netralitasnya. Dimana [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tidak berpihak pada ormas NU maupun ormas HTI dilihat dari penulisan berita dan narasumber yang diangkat. Dari segi penulisan beritanya [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tidak memojokkan ormas manapun dengan dimunculkannya narasumber dari pihak kepolisian. Sedangkan CNN Indonesia lebih berpihak pada ormas NU, dimana CNN Indonesia lebih banyak menonjolkan pernyataan-pernyataan dari GP Ansor selaku atasan dari ormas Banser NU yang merupakan ormas yang membakar bendera hitam bertuliskan kalimat Tauhid. Dalam segi penulisan beritanya CNN Indonesia banyak

menampilkan pembelaan-pembelaan dari GP Ansor terkait bendera yang dibakar hingga penyebab masalah yang menyatakan bahwa tidak akan terjadi pembakaran apabila tidak adanya pemicu yaitu orang yang membawa dan mengibarkan bendera sambil berkoar-koar khilafah. CNN Indonesia juga tidak memunculkan pernyataan dari pihak kepolisian dan hanya pihak-pihak yang terkait saja yang diminta untuk memberikan klarifikasi.

2. *Penonjolan Isu.* Dalam penulisan fakta, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan CNN Indonesia tidak langsung menonjolkan pada peristiwa pembakaran bendera belangsung. Namun, diganti dengan gambar bendera bertuliskan kalimat Tauhid karena masih menjadi isu yang sensitif di masyarakat. Tetapi [Republika.co.id](http://Republika.co.id) pada salah satu gambar dalam pemberitaannya, sedikit lebih berani dengan menampilkan ilustrasi mengenai peristiwa pembakaran mulai dari objek yang dibakar hingga ormas yang membakar bendera. Penggunaan kata dalam setiap judul, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menggunakan judul dengan kata yang formal dan lugas. Sedangkan CNN Indonesia dalam salah satu judul yang ditampilkan menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu dalam judul

“Bara Terpendam di Balik Aksi Bakar Bendera”.

### **Daftar Pustaka**

- Ardianto, E. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Publik Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badara. (2012). *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2002). *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Komala, L. (2009). *ILMU KOMUNIKASI Perspektif, Proses dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhtadi, A. S. (2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Paradigma)*. Bandung: Alfabeta.
- Nurudin. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, A. H. (2014). *JURNALISTIK INDONESIA Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Suryawati, I. (2014). *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yunus, S. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

